



Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah

Heni Purwulan, Universitas Doktor Nugroho Magetan

✉ henipurwulan@udn.ac.id

Abstract: The process of cognitive development in children includes the ability to think, process information, and solve problems that develop over time. This study aims to provide guidance in developing better curriculum and learning strategies that are appropriate to the stage of children's cognitive development. This study uses a qualitative assessment method that is chosen based on consideration of such a complex situation and data obtained based on the results of observations, interviews and documentation. Based on theories such as Piaget and important concepts in developmental psychology, the study found stages of cognitive development from grade 1 to grade 3. Emphasis on the importance of a deep understanding of child development in the context of lower elementary school education. Teachers and educators need to understand individual differences in the development of their children in order to design effective teaching strategies. Regarding the social and emotional aspects, this abstract highlights how children at this age begin to develop social relationships and the ability to regulate their emotional expressions in a socially acceptable manner. The practical implications of this study are to improve the education of elementary school children by paying attention to their individual characteristics, allowing educators to provide better and more effective support during their learning process.

Keywords: Cognitive Development, Social Psychology, Elementary Education

Abstrak: Proses perkembangan kognitif pada anak mencakup kemampuan berpikir, memproses informasi, dan menyelesaikan masalah yang berkembang seiring waktu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan dalam pengembangan kurikulum yang lebih baik dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penelitian ini menggunakan metode penilaian kualitatif dipilih atas pertimbangan situasi yang kompleks sedemikian rupa dan data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan teori-teori seperti Piaget dan konsep-konsep penting dalam psikologi perkembangan, penelitian menemukan tahap-tahap perkembangan kognitif dari kelas 1 hingga kelas 3. Penekanan pada pentingnya pemahaman yang dalam terhadap perkembangan anak dalam konteks pendidikan anak sekolah dasar kelas rendah. Guru dan pendidik perlu memahami perbedaan individual dalam perkembangan anak-anak mereka untuk merancang strategi pengajaran yang efektif. Adapun aspek sosial dan emosional, abstrak ini menyoroti bagaimana anak-anak pada usia ini mulai mengembangkan hubungan sosial dan kemampuan untuk mengatur ekspresi emosi mereka secara sosial diterima. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah meningkatkan pendidikan anak usia sekolah dasar dengan memperhatikan karakteristik individu mereka, memungkinkan pendidik untuk memberikan dukungan yang lebih baik dan efektif selama proses pembelajaran mereka.

Kata kunci: Perkembangan Kognitif, Psikologi Sosial, Pendidikan Dasar

Received 13 November 2024; **Accepted** 30 November 2024; **Published** 30 November 2024

Citation: Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol 4(04), 375-382.



Copyright ©2024 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang hidup pasti melalui proses pertumbuhan dan perkembangan (Hidayati, Hida, dan Yati 2016). Pertumbuhan dan perkembangan individu merujuk pada proses kompleks di mana setiap individu mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang kehidupannya. Dua aspek utama yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan ini adalah aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik mencakup perubahan dalam berat badan, tinggi badan, serta kemampuan motorik, sedangkan aspek non-fisik meliputi perkembangan kemampuan bahasa, aspek sosio-emosional, dan kognitif individu. Proses ini berlangsung sepanjang kehidupan individu hingga mereka meninggal dunia (Rahmat 1996). Perkembangan setiap individu berbeda-beda; beberapa individu mungkin mengalami perkembangan yang cepat, sementara yang lainnya lebih lambat. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetika, pola makan, usia, dan lingkungan (Juwantara 2019).

Perkembangan merupakan proses transisi yang dimulai sejak konsepsi dan berlangsung sepanjang kehidupan individu dengan kompleksitas yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Konsep perkembangan merujuk pada serangkaian proses peningkatan yang tidak dapat direplikasi, melibatkan pertumbuhan fisik, pematangan fungsi biologis, dan pembelajaran (Benner dan Mistry 2020). Secara umum, perkembangan menggambarkan perubahan kualitatif dan kuantitatif individu sepanjang rentang hidupnya, dari konsepsi, melalui fase-fase seperti bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa (Phua, Kee, dan Meaney 2020). Proses ini merupakan perjalanan yang berkelanjutan dari lahir hingga kematian individu, yang melibatkan pertumbuhan fisik serta integrasi fungsi jasmani dalam fungsi yang lebih matang, menuju kedewasaan. Karena kompleksitasnya, penting bagi guru atau calon guru untuk memahami proses tumbuh kembang peserta didik agar dapat memberikan dukungan yang tepat dan efektif selama proses pendidikan.

Penting bagi setiap orang dewasa, baik itu guru maupun orang tua, untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan anak-anak. Pengetahuan ini penting agar mereka dapat memahami karakteristik dan kebutuhan anak-anak, khususnya anak usia sekolah dasar yang berusia antara 6 hingga 13 tahun. Baehaqi dan Hakim (2020) menegaskan bahwa guru dan orang tua perlu memiliki pemahaman yang dalam tentang sifat dan perilaku khas anak-anak pada rentang usia ini. Pandangan ini sejalan dengan teori Hurlock yang menekankan bahwa anak-anak membangun hubungan yang penting dengan orang tua, guru, dan teman sebaya mereka. Interaksi dengan ketiga kelompok ini memberikan pengalaman yang berharga, baik positif maupun negatif, yang berperan penting dalam perkembangan anak. Oleh karenanya, partisipasi orang tua, guru, dan teman sebaya berperan sangat signifikan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak.

Anak pada tahap sekolah dasar sedang mengalami proses perkembangan berpikir yang belum mencapai tingkat kematangan optimal (Fitria, Kenedi, dan Syukur 2021). Mereka masih menghadapi keterbatasan dalam membedakan hal-hal yang baik dan buruk, karena proses perkembangan kognitif mereka masih dalam perjalanan menuju kematangan berpikir yang lebih matang. Perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan berpikir secara menyeluruh, termasuk dalam proses mengingat, berpikir abstrak, menghafal, dan menyelesaikan masalah (Sumantri 2014). Proses ini juga berdampak signifikan pada perkembangan aspek lain seperti bahasa, kesejahteraan mental, aspek sosial dan emosional, serta aspek lainnya dalam kehidupan anak (Fatmawati 2023). Dengan demikian, perkembangan kognitif memainkan peran sentral sebagai fondasi utama dalam proses perkembangan anak yang lebih komprehensif.

Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan perkembangan pada anak remaja atau orang dewasa. Anak-anak

pada usia ini masih mengalami keterbatasan dalam proses kognitif mereka yang hanya terbatas pada hal-hal yang nyata dan kongkret (Trianingsih 2016)). Sebagai contoh, mereka mungkin dapat menyimpulkan bahwa piring kaca akan pecah jika jatuh ke lantai, tetapi belum mampu memberikan penjelasan ilmiah yang mendalam mengenai mekanisme pecahnya piring tersebut. Begitu pula, saat ditanya mengapa bulan bersinar, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang memadai karena kemampuan berpikir mereka belum mencapai tingkat abstraksi yang diperlukan.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Strategi pengajaran harus mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memproses informasi, berpikir, dan memecahkan masalah yang masih dalam tahap pengembangan. Dengan memahami karakteristik perkembangan kognitif anak-anak usia sekolah dasar, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak tersebut.

Pemahaman mendalam mengenai tumbuh kembang anak didik merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki setiap pendidik. Melalui pemahaman tentang perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang mereka, dapat dilakukan upaya pencegahan yang beragam dengan menyediakan dukungan yang dibutuhkan selama proses tumbuh kembang tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Morawska 2020). Selain itu, langkah-langkah pencegahan juga penting untuk mencegah gangguan dan hambatan yang dapat menghambat perkembangan anak, terutama mereka yang bersekolah dasar.

Setiap individu memiliki nilai-nilai penting dalam aspek tumbuh kembangnya, namun memiliki pola perkembangan yang unik atau berbeda-beda. Hal ini berarti setiap individu memiliki keahlian atau kelemahan tertentu dalam proses tumbuh kembangnya, termasuk anak-anak yang bersekolah dasar. Misalnya, terlihat bahwa ada anak yang sangat pandai dalam hal akademis namun mungkin kurang dalam segi non-akademis, atau yang memiliki keunggulan dalam aspek kognitif namun mungkin mengalami kesulitan dalam aspek sosial, dan sebaliknya. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genetik dan lingkungan tempat anak dibesarkan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi perkembangan kognitif pada siswa kelas rendah di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi tingkat perkembangan kognitif anak-anak usia sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas rendah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana guru dan sistem pendidikan dapat menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum untuk mendukung perkembangan kognitif anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pedoman bagi pendidik dan guru sekolah dasar dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas rendah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan memberikan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, membantu dalam pengembangan metode pengajaran dan strategi pendidikan yang lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak usia sekolah dasar dengan fokus pada perkembangan kognitif mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penilaian kualitatif dipilih atas pertimbangan situasi yang kompleks dan data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data untuk dikaji secara kualitatif dalam

menginvestigasi perkembangan kognitif pada siswa kelas rendah di sekolah dasar di Kab. Magetan dengan mengambil sampel SDN di wilayah Kec. Maospati. Penelitian kualitatif lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan dan lebih banyak menganalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dan makna yang didasari sudut pandang atau penilaian dari sisi subjek (Moleong 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif sangat terkait dengan perkembangan otak individu, yang mencakup pertumbuhan ukuran dan fungsi otak yang berpotensi memengaruhi kapasitas kognitif anak. Pada usia sekitar 10 tahun, sebagian besar perkembangan otak anak telah mencapai sekitar 95% dari ukuran otak dewasa (Azizah, Arofah, and Sumitra 2019). Ini menunjukkan bahwa masa sekolah dasar merupakan fase kritis dalam perkembangan otak menuju kedewasaan. Proses ini melibatkan perkembangan otak kanan dan otak kiri, di mana otak kiri berkaitan dengan kemampuan analitis, logis, rasional, dan ilmiah, sementara otak kanan terlibat dalam pemrosesan non-verbal, imajinatif, intuitif, kreatif, dan pemikiran holistik.

Perkembangan otak anak pada periode ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam mengolah informasi, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan. Pemahaman mendalam tentang dinamika perkembangan otak kanan dan otak kiri dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Anak-anak usia 6 hingga 11 tahun merupakan fase awal perjalanan mereka di sekolah dasar, terutama pada jenjang kelas awal (Mulyati 2017). Menurut teori Piaget, pada periode ini, anak berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka menggunakan kemampuan berpikir dalam konteks objek konkret yang memiliki sifat-sifat logis. Meskipun terjadi transisi dari pemikiran intuitif ke pemikiran yang lebih kongkret, anak-anak dalam rentang usia ini masih mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan yang bersifat abstrak. Kemampuan penalaran mereka masih terbatas pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan objek nyata dan konkret, sementara mereka belum mampu mengatasi konsep-konsep yang bersifat hipotesis atau abstrak. Oleh karena itu, meskipun anak-anak dapat menunjukkan kemampuan penalaran logis, mereka masih menghadapi tantangan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan pemikiran yang lebih abstrak atau khayalan pada periode ini.

Pada tahap perkembangan ini, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kognitif anak (Bujuri 2018). Proses perkembangan kognitif pada siswa sekolah dasar umumnya berlangsung secara bertahap. Pada awalnya, anak-anak cenderung memiliki kemampuan berpikir yang bersifat egosentris, subjektif, dan imajinatif. Namun, seiring masuk ke dalam masa sekolah dasar, mereka mengalami perubahan menuju pola pikir yang lebih objektif, rasional, dan mampu memecahkan masalah secara logis. Menurut Papalia (dalam Bujuri 2018), pada periode ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang penalaran deduktif-induktif, kemampuan pengelompokan, hubungan sebab-akibat, serta konsep angka dan matematika.

Penalaran induktif merupakan proses dimana keputusan khusus diambil berdasarkan fakta umum, sementara penalaran deduktif beroperasi dengan cara yang berlawanan (Ramdani 2022). Menurut Piaget, pada masa operasional kongkret, anak hanya menggunakan penalaran deduktif dimana ia memulai dengan pengamatan sebelum akhirnya membuat sebuah keputusan (Alhaddad 2012). Anak-anak dalam fase ini cenderung menyelesaikan masalah tanpa mengumpulkan data tambahan, berbeda dengan anak-anak yang lebih tua, yang biasanya berusia 11 tahun ke atas, yang cenderung mengumpulkan data tambahan sebelum membuat keputusan. Sebagai contoh, anak mungkin berasumsi bahwa semua apel yang berwarna hijau memiliki rasa yang asam, namun kenyataannya tidak semua apel hijau memiliki rasa yang asam.

Berikut adalah kemampuan kognitif berdasarkan rentang usia dan tingkat kelas:
Siswa Kelas 1, Rentang Umur 6-7 Tahun

Pada usia ini, kemampuan kognitif siswa masih terbatas pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Mengacu pada taksonomi Bloom, anak-anak dalam fase ini berada pada tingkat C1 (mengingat) dan C2 (memahami), sementara beberapa di antaranya mungkin sudah mencapai tingkat C3 (menerapkan) (Bujuri 2018). Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca, siswa akan mempelajari teknik mengeja kata, menyalin tulisan, dan mampu berkomunikasi dalam bahasa selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, penting untuk memperkenalkan kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, anak-anak pada fase ini belum sepenuhnya mampu memahami kosakata yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, metode pembelajaran kosakata yang sesuai adalah metode SAS, yang memungkinkan pembelajaran dari elemen-elemen dasar kosakata hingga kalimat yang memiliki makna yang lebih kompleks.

Dalam konteks pembelajaran matematika, pada fase ini siswa sedang dalam tahap pengenalan angka. Mereka juga mulai memahami operasi penjumlahan dan pengurangan. Namun, tidak disarankan untuk memperkenalkan konsep perkalian dan pembagian kepada mereka pada tahap ini. Selain itu, siswa mulai memahami simbol-simbol yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran matematika di kelas 1 sangat penting, karena alat peraga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik.

Adopsi pendekatan berbasis kontekstual sangat penting dalam pembelajaran kelas 1. Selain itu, menerapkan sistem pembelajaran di luar kelas juga merupakan strategi yang efektif, mengingat siswa kelas 1 cenderung mudah bosan dan cepat jenuh. Karakteristik siswa kelas 1 yang gemar bermain sambil belajar menekankan pentingnya guru untuk mengintegrasikan unsur permainan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan kontekstual dan penggunaan aktivitas di luar kelas dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Siswa Kelas 2 Dengan Rentang Usia 8 Tahun.

Di kelas 2, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak dibandingkan dengan periode sebelumnya. (Bujuri 2018). Siswa pada tahap ini telah mencapai tingkat C2 dan mulai melangkah menuju tingkat C3. Mereka memiliki kemampuan membaca teks dengan baik dan dapat mengenali berbagai jenis warna dengan baik. Selain itu, siswa mampu mempelajari pekerjaan yang melibatkan penggunaan tabel. Mereka juga mampu memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan teks yang dibaca. Pada tahap ini, anak-anak telah mengembangkan kemampuan untuk mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu.

Kemampuan matematika siswa juga mengalami peningkatan, di mana mereka dapat memahami konsep ukuran seperti panjang, berat, dan volume. Siswa telah dikenalkan dengan diagram batang dan mampu melakukan operasi perkalian dan pembagian sederhana. Mereka menunjukkan minat yang kuat dalam pembelajaran lingkungan dan sangat antusias terhadap pembelajaran berbasis eksperimen. Namun, pada fase ini, fokus siswa dapat bertahan sekitar 2-3 jam sebelum mereka mulai merasa jenuh dan bosan.

Siswa Kelas 3 Dan 6 Dengan Rentang Usia 9 Dan 12 Tahun

Anak-anak di kelas 3 mengalami perkembangan kognitif yang lebih signifikan dibandingkan dengan sebelumnya (Bujuri 2018). Pada tahap ini, mereka telah mencapai tingkat C3 dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks. Siswa pada tahap ini juga mampu mengambil pelajaran dari objek-objek yang bersifat imajinatif serta memiliki kemampuan untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu masalah dan mengatasi permasalahan tersebut. Meskipun demikian, mereka masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa dalam menghadapi masalah yang kompleks.

Perkembangan psikologis anak mencakup aspek sosial, emosional, dan kemampuan penyesuaian diri mereka. Emosi merupakan proses atau pengelolaan pikiran, perasaan, dan dorongan dalam keadaan mental yang intens dan meluap-luap. Emosi dapat dipengaruhi oleh komponen kognitif, psikis, dan perilaku. Komponen kognitif meliputi evaluasi subjektif terhadap perasaan, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan dan pengalaman emosi anak.

Ekspresi emosi dalam perilaku terlihat melalui bahasa tubuh dan perubahan ekspresi wajah. Emosi sebagai peristiwa psikologis memiliki beberapa ciri khas, yaitu lebih bersifat subjektif dibandingkan dengan peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berpikir. Emosi juga bersifat fluktuatif, artinya dapat berubah-ubah dan tidak stabil dari waktu ke waktu. Selain itu, emosi banyak terkait dengan pengenalan dan reaksi terhadap stimulus dari panca indera.

Menurut Sujanto (2014), kecerdasan emosional terdiri dari lima wilayah utama. Pertama, kemampuan mengenali emosi diri adalah kepekaan yang tajam terhadap perasaan individu sendiri dan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan pribadi secara mantap, seperti memilih sekolah, tempat tinggal, pekerjaan, atau pasangan hidup. Kedua, kemampuan mengelola emosi mencakup kemampuan untuk mengendalikan dan menahan emosi serta mampu menyesuaikan perasaan dalam berbagai situasi. Ketiga, kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk menggerakkan diri sendiri untuk mencapai prestasi tinggi dan melakukan yang terbaik dalam kehidupan. Keempat, kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk memahami dan mengenali emosi orang lain dengan baik, termasuk empati dan kasih sayang. Kelima, kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan positif dengan orang lain serta mampu berinteraksi secara efektif dalam berbagai lingkungan sosial (Hidayah 2009).

Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai memahami bahwa ekspresi emosi yang kasar atau tidak terkendali tidak selalu diterima atau disukai oleh orang lain. Mereka mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol bagaimana mereka mengekspresikan emosi mereka, baik dalam konteks sosial maupun interpersonal. Proses ini merupakan bagian dari perkembangan sosial dan emosional mereka, di mana mereka belajar norma-norma sosial dan kepekaan terhadap reaksi orang lain terhadap ekspresi emosi mereka (Syamsu 2011). Kemampuan untuk mengatur ekspresi emosi ini penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dan efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekolah dan sosial lainnya.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian dalam berinteraksi sosial yang matang, yang melibatkan proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Pada anak-anak Sekolah Dasar, perkembangan sosial ditandai dengan ekspansi dalam jaringan hubungan sosial mereka. Selain interaksi dalam lingkungan keluarga, mereka mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya di luar lingkungan keluarga atau di lingkungan sekolah, yang secara signifikan memperluas ruang gerak sosial mereka.

Di usia tersebut, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam sikap kooperatif atau sosiosentris. Mereka menunjukkan minat dalam kegiatan yang dilakukan bersama teman sebaya, serta mulai menunjukkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota dalam kelompok. Sebaliknya, mereka juga mungkin merasa tidak senang atau terganggu jika tidak diterima oleh kelompok mereka (Hidayati dan Purnami 2008). Proses ini mencerminkan perkembangan sosial mereka di mana mereka belajar tentang pentingnya interaksi sosial, kerjasama, dan bagaimana mereka membangun identitas sosial mereka melalui keterlibatan dalam kelompok.

Perkembangan sosial memungkinkan anak untuk mengadaptasi dirinya dengan baik dalam kelompok teman sebaya dan lingkungan sosial sekitarnya. Kematangan perkembangan sosial ini sangat bermanfaat dalam konteks pembelajaran di sekolah, di mana anak dapat terlibat dalam tugas-tugas kelompok. Tugas-tugas ini dapat mencakup

aktivitas yang melibatkan tenaga fisik, seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah, serta tugas-tugas yang memerlukan pemikiran, seperti merencanakan kegiatan camping atau membuat laporan study tour. Melalui keterlibatan dalam tugas-tugas kelompok ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan mengelola interaksi dengan orang lain dalam berbagai konteks.

Tugas kelompok harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya sendiri, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pelaksanaan tugas kelompok ini, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran tentang pentingnya sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertoleransi, dan bertanggung jawab (Syamsu 2011).

SIMPULAN

Hasil paparan dan pembahasan dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial pada anak usia sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan interaksi mereka dalam lingkungan sekolah dan sosial. Perkembangan kognitif, yang melibatkan pertumbuhan otak dan kemampuan berpikir anak, terjadi secara bertahap dari tahap pengenalan kosakata dan operasi matematika dasar pada kelas awal, hingga kemampuan penalaran yang lebih kompleks pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, perkembangan sosial mereka ditandai dengan ekspansi dalam jaringan hubungan sosial, di mana mereka mulai menyesuaikan diri dalam interaksi kooperatif dan sosiosentris dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dinamika perkembangan anak pada setiap tahap untuk mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alhaddad, I. 2012. "Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Pada Konsep Kekekalan Panjang." *Infinity Journal* 1(1).
2. Azizah, S. R., N. D. Arofah, and A. Sumitra. 2019. "Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2(2).
3. Baehaqi, K., and A. R. Hakim. 2020. "Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMAN 1 Ciwaringin." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 14(4).
4. Benner, A. D., and R. S. Mistry. 2020. "Child Development During the COVID-19 Pandemic Through a Life Course Theory Lens." *Child Development Perspectives* 14(4).
5. Bujuri, D. A. 2018. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Mengajar." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9(1).
6. Fatmawati, Nurul. 2023. *Asuhan Neonatus-Bayi Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
7. Fitria, Y., A. K. Kenedi, and S. K. Syukur. 2021. "The Effect Ff Scientific Approach on Elementary School Students' Learning Outcomes in Science Learning." *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 7(1).
8. Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasahan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
9. Hidayati, A., A. Hida, and Y. Yati. 2016. "Merangsang Pertumbuhbuihan Dan Perkembangan Anak." *Jurnal Perkembangan* 12(1).
10. Hidayati, Wiji, and Sri Purnami. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.

11. Juwantara, R. A. 2019. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9(1).
12. Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
13. Morawska, A. 2020. "The Effects of Gendered Parenting on Child Development Outcomes: A Systematic Review." *Clinical Child and Family Psychology Review* 23(4).
14. Mulyati, Y. 2017. "Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, Dan Medan Makna)." *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya* 45(1).
15. Phua, D. Y., M. Z. L. Kee, and M. J. Meaney. 2020. "Positive Maternal Mental Health, Parenting, and Child Development." *Biological Psychiatry* 87(4).
16. Rahmat, P. S. 1996. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
17. Ramdani, Y. 2022. "Pengembangan Instrumen Dan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, Dan Koneksi Matematis Dalam Konsep Integral." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 13(1).
18. Sujanto, Agus. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Sumantri, M. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
20. Syamsu, Yusuf. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
21. Trianingsih, Syamsu. 2016. "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3(2).

PROFIL SINGKAT

Heni Purwulan adalah Dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan.